

## **Inventory of Plant Utilization in the Lubuk Aur, Anduriang Kayutanam Sub-District, Padang Pariaman Regency**

### **Inventarisasi Pemanfaatan Tanaman di Daerah Lubuk Aur, Kanagarian Anduriang Kayutanam, Kabupaten Padang Pariaman**

Fidia Aura Khairani<sup>1</sup>, Sevira Della Nuari<sup>1</sup>, Lora Afrilisia<sup>1</sup>, Filza Yulina Ade<sup>1</sup>

<sup>1</sup>*Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang*

*Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang*

Email: [fidiaaurakhairani@gmail.com](mailto:fidiaaurakhairani@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

*Ethnobotany is known as a study that studies the relationships between humans and the use of plants in the environment where humans live. The importance of conducting ethnobotanical studies to reveal the knowledge of the people around Lubuk Aur, Kanagariaan Anduriang in using plants and to expand efforts to protect the types of plants used. The aim of this research is to find out the types and ways of using plants by the people around Lubuk Aur. Information was collected using qualitative descriptive methods with ethnographic approaches, interviews and documentation. The subjects in this research are local people who have more knowledge about the use of plants, such as community elders, traditional leaders, and people who use these plants. The information obtained is analyzed clearly and displayed in tabular form. From research it is known that there are 30 types of plants that are used as cooking ingredients, traditional medicine, building materials and traditional ceremonies.*

**Keyword :** *Ethnobotany, Minangkabau*

#### **ABSTRAK**

Etnobotani dikenal sebagai suatu kajian yang mempelajari hubungan antar manusia dan pemanfaatan tumbuhan dalam lingkungan tempat tinggal manusia. Pentingnya melakukan kajian etnobotani untuk mengungkap pengetahuan masyarakat sekitar Lubuk Aur, Kanagariaan Anduriang dalam memanfaatkan tumbuhan dan untuk memperluas upaya dalam melindungi jenis tanaman yang dimanfaatkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis dan cara pemanfaatan tanaman oleh masyarakat sekitar Lubuk Aur. Pengumpulan informasi dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi, wawancara dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar yang mempunyai pengetahuan lebih banyak tentang pemanfaatan tanaman, seperti tetua masyarakat, tokoh adat, dan masyarakat yang memanfaatkan tanaman tersebut. Informasi yang diperoleh dianalisis secara jelas dan ditampilkan dalam bentuk tabel. Dari penelitian diketahui terdapat 30 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan masakan, obat tradisional, bahan bangunan dan upacara adat.

**Kata Kunci:** *Etnobotani, Minangkabau*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia dan sangat kaya akan sumber daya hayati (Putra et al., 2012). Sumber daya alam hayati dan ekosistem yang melimpah, baik berupa sumber daya tumbuhan dan hewan, fenomena alam, keunikan, dan keindahan alam milik bangsa Indonesia merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Kekayaan sumber daya alam hayati dan ekosistem tersebut berpotensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan bagi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat setempat (Ade *et al.*, 2019a; Ade *et al.*, 2019b; Ade *et al.*, 2022; Lesmana *et al.*, 2022), tanpa melupakan upaya konservasi untuk mencapai keseimbangan antara perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan secara berkelanjutan. Indonesia memiliki kekayaan flora alam dengan 30.000 jenis tumbuhan dari total 40.000 jenis tumbuhan di dunia, 940 jenis di antaranya merupakan tumbuhan obat (Masyhud, 2010).

Etnobotani (berasal dari kata "etnologi", ilmu tentang budaya, dan "botani", ilmu tentang tumbuhan) adalah bidang ilmiah yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan. Etnobotani merujuk pada ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan yang digunakan oleh kelompok etnis atau suku tertentu untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan obat-obatan (Sisilia et al., 2023). Penelitian etnobotani merupakan kegiatan observasi yang dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan obat secara tradisional oleh masyarakat sekitar hutan. Etnobotani berpotensi mengungkap sistem pengetahuan tradisional masyarakat dan suatu suku atau etnis terkait keanekaragaman hayati, konservasi, dan budaya (Tapundu & Anam, 2015; Ade *et al.*, 2021).

Etnobotani juga membahas ilmu yang terkait dengan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat secara turun-temurun dan dari masa ke masa. Kontribusi dan peran etnobotani sangat luas dan beragam bagi generasi sekarang maupun mendatang, seperti konservasi tumbuhan dan penilaian status konservasi tumbuhan, menjamin keberlanjutan pasokan pangan, menjamin keamanan pangan lokal hingga global, memperkuat identitas etnis dan nasionalisme, pengakuan hak asasi, akses terhadap sumber daya masyarakat lokal yang kaya dan perannya dalam menemukan obat-obatan baru, dll. (Hakim, 2014).

Salah satu kelompok etnis di Indonesia yang masih mempertahankan tradisi untuk memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan pangan, sandang, papan, sebagai bahan obat tradisional bahkan untuk ritual upacara adat adalah suku Minangkabau. Menurut Malik (2016), Minangkabau merupakan kelompok etnis di Nusantara yang menggunakan bahasa dan adat istiadat Minangkabau. Wilayah budaya Minangkabau meliputi Sumatera Barat, sebagian Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, dan selatan Sumatera Utara. Kelompok ini, juga dikenal sebagai Minang, masih menjaga tradisi dan adat yang melibatkan penggunaan tumbuhan tertentu.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang masih mempertahankan adat istiadat seperti budaya pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Menurut BPS (2019), Sumatera Barat terdiri dari 12 kabupaten dan 9 kota. Luas wilayahnya kurang lebih 42,2 ribu kilometer persegi atau 2,27% luas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan data tersebut, Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak hutan dan keanekaragaman hayati.

Kenagarian Anduring terletak di Kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Dengan luas sekitar 21,15 km<sup>2</sup>, nagari ini memiliki populasi sekitar 10.785 jiwa.

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode etnografi. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk lebih memahami fenomena dalam konteks sosial budaya yang ada terkait langsung dengan pemanfaatan tumbuhan di wilayah Kanagarian Anduriang Kayutanam, Kabupaten Padang Pariaman. Subjek penelitian ini adalah masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan di daerah tersebut. Narasumber penelitian ini meliputi orang tua desa, tokoh adat dan masyarakat setempat yang merupakan pengguna aktif etnotanaman.

## HASIL & PEMBAHASAN

Tabel 1. Pemanfaatan Tumbuhan oleh Masyarakat Lubuk Aur

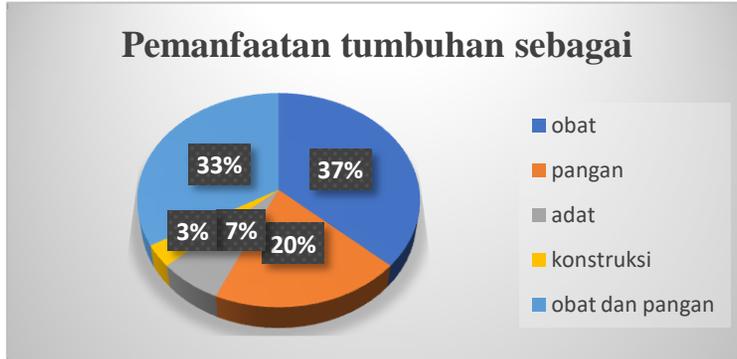
No	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah Tumbuhan	Pemanfaatan sebagai	Pemanfaatan organ	Cara Pemanfaatan
1	Kembang Sepatu	<i>Hibiscus rosasinensis</i>	Sebagai obat	Daun	Daun direbus dan air rebusan diminum
2	Daun katuk	<i>Sauropus androgynus</i>	Sebagai bahan pangan dan obat	Daun	Dapat digunakan untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui dengan mengambil pucuk daun, dengan cara dijadikan sayur bening
3	Sirih	<i>Piper beetle</i>	Sebagai obat dan upacara adat	Daun	Mengatasi masalah mulut dan gigi, dengan cara dikunyah. Digunakan dalam upacara adat (sirih carano)
4	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Sebagai obat dan bumbu dapur	Batang	Dapat digunakan sebagai obat batuk dengan cara direbus dan diminum air rebusannya dan juga digunakan sebagai bumbu dapur dengan cara dimasukkan ke dalam makanan
5	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	Sebagai obat	Daun	Daun rambutan dapat digunakan sebagai obat diare, dengan cara diperas dan diminum airnya
6	Bawang putih	<i>Allium sativum L</i>	Sebagai penyedap masakan dan obat	Umbi	Bawang putih dapat dijaikan obat masuk angin, dengan cara dibakar dan dimakan
7	Asam belimbing (Belimbing wuluh)	<i>Averrhoa bilimbi</i>	Sebagai bahan penyedap makanan	Buah	Pemberi rasa asam pada masakan dengan cara diiris atau dipotong, lalu dimasukkan ke dalam masakan

8	Pinang	<i>Areca catechu L.</i>	Sebagai ritual upacara adat	Buah	Pinang digunakan dalam upacara adat carano
9	Bambu	<i>Bambusa</i>	Sebagai bahan bangunan	Batang	Bambu dapat dimanfaatkan sebagai tiang dan pagar rumah
10	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Sebagai bahan penyedap masakan	Umbi	Dapat diiris dan dihaluskan
11	Lengkuas	<i>Alpinia galangal</i>	Sebagai bahan penyedap masakan	Rimpang	Menggeprek lengkuas dan masukkan ke dalam masakan
12	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Sebagai obat	Daun	Daun direbus dan air rebusan diminum
13	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i>	Sebagai obat	Daun	Lidah buaya dapat dijadikan sebagai obat luka dengan cara memotong lidah buaya dan ender yang dihasilkan akan diletakkan pada luka
14	Jeruk Limau	<i>Citrus amblycarpa</i>	Sebagai bahan penyedap dan obat	Buah dan daun	Buah dan daun jeruk limau dapat digunakan sebagai obat batuk dan juga sebagai bahan penyedap dengan cara diperas buahnya dan dimasukkan ke dalam masakan, begitu juga dengan daunnya
15	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Sebagai obat dan penyedap masakan	Umbi	Jahe dapat digiling, diiris dan dihaluskan sebagai bahan obat atau bumbu masakan
16	Kayu manis	<i>Cinnamomum spp.,</i>	Sebagai obat	Batang	Kayu manis biasanya digunakan sebagai obat untuk masuk angin yang diolah dengan cara direbus dan diminum air rebusannya
17	Kencur		Sebagai obat	Umbi	Kencur dijadikan sebagai obat masuk angin dengan cara dikunyah
18	Daun salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Bumbu dan Obat	Daun	Digunakan sebagai obat asam urat, daunnya direbus kemudian diminum.
19	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Sebagai Obat	Daun	Digunakan sebagai obat tensi, rematik dan asam urat dengan cara meminum air

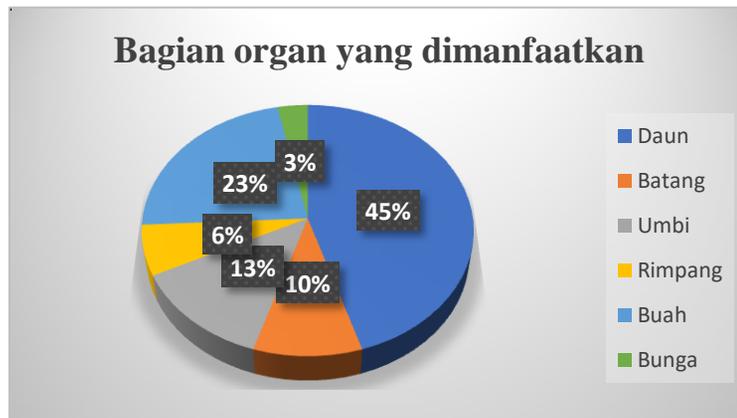
					rebusaan daun sirsak.
20	Jarak Pagar	<i>Jatropha Curcas</i>	Sebagai obat	Daun	Digunakan sebagai obat rematik dengan cara meminum air rebusan dari daun jarak pagar
21	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Sebagai obat	Rimpang	Rimpang dihaluskan, direbus, dan airnya diminum.
22	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Sebagai obat	Daun	Dijadikan sebagai obat rematik dengan cara meminum air rebusan dari daunnya.
23	Kemangi	<i>Ocimum sanctum</i>	Sebagai bahan pangan dan obat	Daun	Dapat membantu dalam memperlancar sembelit dengan cara mengkonsumsi daunnya
24	Pepaya	<i>Papaya carica</i>	Sebagai bahan pangan dan obat	Buah	Dapat membantu dalam memperlancar sembelit dengan cara mengkonsumsi buahnya
25	Srikaya	<i>Annona squamosa</i>	Sebagai obat	Buah	Dapat membantu dalam memperlancar sembelit dengan cara mengkonsumsi buahnya
26	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	Sebagai penyedap masakan dan obat	Buah	Dapat membantu dalam meredakan rasa sakit gigi dengan cara dihaluskan, lalu dioleskan ke gigi yang sakit.
27	Pandan wangi	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Sebagai bahan penyedap	Daun	Diperlukan dalam pembuatan kue dengan cara dihaluskan dan dicampurkan ke adonan kue
28	Pala	<i>Myristica fragrans</i>	Sebagai bahan pangan dan obat	Buah	Dapat digunakan sebagai obat nyeri seperti sakit kepala dan nyeri otot, dengan cara meminum air rebusan buah pala
29	Bunga telang	<i>Clitoria ternatea</i>	Sebagai bahan pangan	Bunga	Dengan merebus bunga dan mengambil ekstrak dari sebagai bahan pewarna makanan dan minuman
30	Pegagan	<i>Centella asiatica</i>	Sebagai obat	Daun	Membantu meredakan diare dengan cara mengonsumsi

					daunnya
--	--	--	--	--	---------

Gambar 1. persentase pemanfaatan tumbuhan oleh Masyarakat Lubuk Aur



Gambar 2. Persentase bagian organ yang digunakan untuk pemanfaatan tumbuhan oleh Masyarakat Lubuk Aur



Gambar 3. Cara pemanfatan tumbuhan oleh Masyarakat Lubuk Aur



Dari data pengamatan pada gambar 1. terlihat bahwa masyarakat Lubuk Aur memanfaatkan tumbuhan terutama sebagai bahan pangan dan obat-obatan. Tumbuhan dimanfaatkan sebagai bahan pangan karena mengandung banyak nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh. Pada saat yang sama, tumbuhan digunakan sebagai bahan baku obat karena masyarakat telah memanfaatkan tumbuhan untuk penyembuhan sejak zaman dahulu. Pengobatan herbal dipercaya ampuh mengobati berbagai penyakit. Dan tradisi ini telah diwariskan secara turun temurun. Banyak tanaman mengandung senyawa bioaktif yang bermanfaat bagi kesehatan, seperti antioksidan dan anti peradangan. Selain itu, penggunaan tumbuhan sebagai tanaman obat mempunyai efek samping yang lebih sedikit dibandingkan dengan penggunaan obat berbahan kimia sintetis. Pemanfaatan tanaman sebagai tanaman obat merupakan alternatif yang ramah lingkungan dan lebih murah dibandingkan obat-obatan modern.

Selain digunakan sebagai bahan pangan dan pengobatan, ada dua tanaman yang digunakan dalam upacara adat, yaitu sirih dan pinang. Pada masyarakat Minangkabau salah satunya masyarakat Lubuk Aur, penggunaan sirih dan pinang dianggap sangat penting dalam upacara adat. Upacara adat merupakan tradisi yang penting untuk dilakukan karena melestarikan budaya, memperkuat identitas sosial, menghormati leluhur, dan membangun sarana komunikasi dan keakraban. Upacara adat *siriah carano* merupakan upacara adat yang menggunakan daun sirih dan buah pinang sebagai bahan utamanya. Daun sirih dan buah pinang tersebut kemudian disusun bersama kapur dan gambir dalam wadah yang disebut carano. Daun sirih dan buah pinang dalam upacara *siriah carano* melambangkan kehormatan, ketulusan, keramahtamahan, persahabatan dan kekeluargaan. *Siriah carano* sering disajikan dalam upacara pernikahan adat, saat pemilihan penghulu kaum dan penyambutan tamu adat dan agung.

Berdasarkan gambar 2, dilihat dari bagian organ yang digunakan di antara 30 spesies tumbuhan yang diteliti, daun merupakan organ yang paling banyak digunakan di antara 14 spesies tumbuhan, dengan persentase sebesar 45%. Menurut Farhatul (2012), daun lebih banyak dimanfaatkan karena dianggap mudah diolah dan manfaatnya lebih

besar dibandingkan bagian tanaman lainnya. Selain itu, daun juga merupakan bagian yang paling mudah untuk ambil atau dipetik, keberadaanya selalu tersedia dan dapat ditemukan kapan saja. Menurut Zuhud (2009), daun merupakan bagian tanaman obat yang paling banyak dimanfaatkan dengan jumlah 749 spesies (33,50%) dari total jumlah tanaman obat yang ada di hutan tropis Indonesia. Dari penelitian yang dilakukan oleh Nulfitriani et al (2013) diyakini bahwa daun mempunyai kandungan air yang tinggi (80%) dan mengandung minyak atsiri, fenol, senyawa kalium dan klorofil yang mungkin mempunyai khasiat obat.

Berdasarkan gambar 3. Cara pemanfaatan tumbuhan oleh Masyarakat Lubuk Aur yaitu dengan proses merebus. Dari 30 jenis spesies yang didapatkan, ada 10 spesies tanaman yang diolah dengan cara direbus. Merebus dilakukan agar zat yang berfungsi sebagai obat didalam daun dapat larut ke dalam air yang direbus (Botanical, 2011). Air rebusan umumnya lebih mudah dicerna dibandingkan bagian padat tanaman. Hal ini memungkinkan tubuh menyerap nutrisi dan senyawa aktif dengan lebih efektif. Merebus dianggap sebagai cara yang paling sederhana dan nyaman dibandingkan dengan cara pengolahan lain seperti menumbuk atau merendam. Cara ini sering dipilih orang karena tidak memerlukan peralatan khusus dan mudah dilakukan di rumah. Proses perebusan juga dapat membunuh kuman dan penyakit yang berhubungan dengan organ tanaman yang dikonsumsi, sehingga dinilai lebih aman untuk dikonsumsi.

## **KESIMPULAN**

Ditemukan 30 spesies tumbuhan berbeda yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Lubuk Aur. Sebagian besar tanaman yang dimanfaatkan adalah bagian daun, bunga, rimpang, dan buah, yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan, obat, bangunan dan upacara adat. Metode pengolahan yang umum termasuk direbus, dikunyah, dibakar dan dioleskan, menunjukkan fleksibilitas dalam cara penggunaan tanaman di daerah tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ade, F. Y., Hakim, L., Arumingtyas, E. L., Azrianingsih, R 2019a, 'Habitat *Anaphalis* spp. in Tourism Area in Bromo Tengger Semeru National Park, East Java', *J-PAL*, 10(2), 137-141.
- Ade, F. Y., Hakim, L., Arumingtyas, E. L., Azrianingsih, R 2019b, 'The Detection of *Anaphalis* spp. Genetic Diversity Based on Molecular Character (using ITS, ETS, and EST-SSR markers)', *International Journal on Advanced Science Engineering Information Technology*, 9(5), 1695-1702.
- Ade F. Y., Hakim L., Arumingtyas E. L., Azrianingsih R 2021, 'Conservation strategy of *Anaphalis* spp. in Bromo Tengger Semeru National Park, East Java', *Journal of Tropical Life Science*, 11(1), 79 – 84.
- Ade F. Y., Supratman U., Sianipar N. F., Gunadi J. W., Radhiyanti P. T., Lesmana R 2022, 'A Review of the Phytochemical, Usability Component, and Molecular Mechanisms of *Moringa oleifera*', *Trop J Nat Prod Res*, 6(12).
- Badan Pusat Statistik 2019, 'Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka 2019'. Padang.Com: *Indonesian Community Journal*, 3(3), pp. 1365–1371. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i3.3055>
- Botanical 2011, '*Pengelolaan Tanaman Obat Keluarga*'. Balai Pustaka, Jakarta.
- Hakim L 2014, '*Etnobotani dan Manajemen Kebun Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata*'. Malang: Penerbit Selaras.
- Farhatul 2012, '*Potensi Tumbuhan Obat di Area kampus II UIN Alaudin Samata Gowa*'. Makasar: UIN Press.
- Lesmana, R., Ade, F. Y., Pratiwi, Y. S., Goeanawan, H., Sylviana, N., Megantara, S., Susianti, S., Tarawan, V. M., Rejeki, P. S., Ray, H. R. D., Supratman, U 2022, 'Potential Molecular Interaction of Nutmeg's (*Myristica fragrans*) Active Compound via Activation of Caspase-3'. *Indonesian Journal of Science & Technology*, 7(1), pp 159-170.
- Malik R 2016, 'Ikatan Kekerabatan Etnis Minangkabau dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau di Perantauan sebagai Wujud Warga NKRI'. *Jurnal Analisa Sosiologi*. Vol 5(2), pp. 17-27.
- Masyhud 2010, 'Lokakarya Nasional Tumbuhan Obat Indonesia'. <http://www.dephut.go.id/index.php/news/details/7043>
- Nulfitriani, Pitopang, R. dan Yuniati, E 2013, 'Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Pada Suku Toli Toli di Desa Pinjan Sulawesi Tengah'. *Jurnal Biocelebes*, 7(2), pp. 1-8.
- Sisillia, L., & Budhi, S 2013, 'Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Dusun Semoncol Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau'. *Jurnal Hutan Lestari*, 1(3), p. 10345.

- Tapundu, A. S., & Anam, S 2015, 'Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Suku Seko Di Desa Tanah Harapan , Kabupaten Sigi , Sulawesi Tengah'. *Biocелеbes*, 9(2), pp. 66–86.
- Zuhud, E.A.M 2009, 'Potensi Hutan Tropika Indonesia sebagai Penyangga Bahan Obat Alam untuk Kesehatan Bangsa'. *Jurnal Bahan Alam Indonesia*, 6(6), pp. 45-50